Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27379-27383

Analisis Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di SMP Negeri 8 Magelang

Rahma Alia[1], Rindi Luthfiana[2], Majah Dipa Kirana[3], Oktavia Vabriana Simarmata[4]
Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar
Email : rindilutfiana@students.untidar.ac.id

Published: May , 2026

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan kebijakan strategis untuk mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri 8 Magelang dengan fokus pada lima indikator: aksesibilitas, partisipasi, pencapaian belajar, persepsi dan pengalaman siswa, serta dukungan keluarga dan komunitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, siswa penyandang disabilitas, dan siswa non disabilitas, serta observasi non-partisipan dan dokumentasi fasilitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 8 Magelang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusif secara cukup baik. Sekolah menyediakan jalur landai (ramp), guiding block, toilet khusus disabilitas, serta melakukan penyesuaian tata ruang dan metode pembelajaran. Siswa penyandang disabilitas merasa nyaman, diterima, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Namun, masih ditemukan keterbatasan berupa belum meratanya pemahaman seluruh siswa tentang konsep inklusivitas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan edukasi inklusivitas, optimalisasi pemeliharaan fasilitas, serta monitoring berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Penyandang Disabilitas, Implementasi Kebijakan, Aksesibilitas, SMP Negeri 8 Magelang

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural karena memiliki keragaman suku, etnis, agama, sosial, dan budaya yang sangat luas. Kondisi ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak dini. Melalui institusi sekolah, pendidik berperan penting dalam membangun sikap saling menghargai perbedaan di kalangan peserta didik (Karmila et al., 2021).

Hak atas pendidikan merupakan hak fundamental yang dijamin oleh negara bagi setiap warga. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, sistem pendidikan nasional dituntut mampu menyediakan layanan pendidikan yang merata, adil, dan bebas dari diskriminasi.

Menurut Ashila et al. (2024), pada dasarnya setiap individu memiliki potensi mengalami kerentanan dalam aspek tertentu sehingga berisiko menghadapi diskriminasi. Namun, kelompok rentan cenderung lebih sering mengalaminya karena faktor-faktor yang melekat pada kondisi mereka. Kelompok ini umumnya berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara struktural, sehingga memiliki keterbatasan dalam mengakses berbagai sumber daya, seperti pendidikan, kesehatan, informasi, ekonomi, hingga politik. Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok yang sering dikategorikan sebagai kelompok rentan.

Isu disabilitas juga menjadi perhatian dalam berbagai target SDGs, terutama pada sektor pendidikan, ekonomi, pengurangan ketimpangan, serta aksesibilitas lingkungan. Dalam Tujuan 4 SDGs, ditekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan setara, termasuk bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Selain itu, tujuan ini juga mendorong

pembangunan fasilitas pendidikan yang ramah disabilitas, responsif terhadap kebutuhan gender, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua (Salim & Yulianto, 2021).

Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur tentang layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus maupun yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan tanpa diskriminasi (Putri et al., 2025). Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai kendala. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2025) mencatat bahwa dari sekitar 1,6 juta anak penyandang disabilitas, hanya sekitar 21,5% yang dapat mengakses pendidikan formal yang menunjukkan masih adanya kesenjangan yang cukup besar.

Walaupun sejumlah sekolah telah ditetapkan sebagai sekolah inklusif, implementasinya belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari kurikulum yang kurang fleksibel, metode pembelajaran yang belum adaptif, dan sistem penilaian yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif (Mukminin et al., 2023 dalam Puti et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif di Indonesia masih membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan.

Penelitian Arifin et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar sudah cukup baik, ditandai dengan adanya asesmen awal oleh tenaga profesional, penggunaan bahan ajar yang adaptif, media pembelajaran yang bervariasi, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak sebanding dengan jumlah siswa penyandang disabilitas, sehingga layanan pendampingan belum maksimal.

Selain faktor internal sekolah, keberhasilan pendidikan inklusif juga dipengaruhi oleh dukungan eksternal. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan, fasilitas, pelatihan guru, dan anggaran yang memadai. Di sisi lain, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa tantangan pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut sikap dan pemahaman. Masih terdapat stigma dan diskriminasi, serta kurangnya pemahaman mengenai konsep inklusivitas di kalangan pendidik maupun peserta didik (Sari & Nugroho, 2022). Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Putri et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami perkembangan, tetapi implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya di Kota Magelang sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan berkeadilan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai praktik pendidikan inklusif di SMP Negeri 8 Magelang pada batasan ruang dan waktu tertentu.

Lokasi dan Waktu Penelitian: Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Magelang pada 9 April 2026.

Informan Penelitian:

Penelitian melibatkan tiga informan kunci yang dipilih secara purposif:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Magelang
2. Satu orang siswa penyandang disabilitas fisik
3. Satu orang siswa non penyandang disabilitas

Teknik Pengumpulan Data:

- **Wawancara semi-terstruktur:** Dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan yang fleksibel untuk menggali pengalaman dan pandangan informan.
- **Observasi non-partisipan:** Pengamatan terhadap fasilitas fisik sekolah, interaksi sosial, dan kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung.
- **Dokumentasi:** Pengambilan gambar fasilitas pendukung seperti ramp, guiding block, dan toilet disabilitas.

Teknik Analisis Data: Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengorganisasikan temuan berdasarkan lima indikator keberhasilan pendidikan inklusif menurut Amka (2025), yaitu aksesibilitas, partisipasi, pencapaian belajar, persepsi dan pengalaman siswa, serta dukungan keluarga dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Aksesibilitas

- **Kebijakan penerimaan:** Sekolah tidak membedakan siswa penyandang disabilitas dengan siswa lain selama mereka secara kognitif mampu mengikuti pembelajaran.
- **Penyesuaian tata ruang:** Ruang laboratorium dipindahkan ke lantai bawah; ruang kelas untuk siswa disabilitas ditempatkan di area yang mudah dijangkau.
- **Fasilitas fisik:** Tersedia jalur landai (*ramp*), *guiding block*, dan toilet khusus disabilitas dengan sistem kering dan ruang luas.

2. Partisipasi

- **Kegiatan kelas:** Siswa penyandang disabilitas mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan siswa lain, mengerjakan tugas kelompok, dan berkontribusi dalam aspek non-fisik (menyusun laporan, presentasi).
- **Interaksi sosial:** Siswa merasa diterima, tidak mengalami bullying, dan mendapat bantuan dari teman sebaya dalam mobilitas.

3. Pencapaian Belajar

- Guru memberikan penyesuaian tugas, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan aktivitas fisik (misalnya olahraga dengan tugas alternatif).
- Siswa tetap memperoleh kesempatan yang sama untuk dinilai dan mencapai hasil belajar.

4. Persepsi dan Pengalaman Siswa

- Siswa penyandang disabilitas merasa nyaman, tidak dibeda-bedakan, dan senang menjadi bagian dari sekolah.
- Pengalaman paling berkesan adalah kerja kelompok karena dapat saling membantu.
- Harapan siswa: peningkatan fasilitas dan edukasi bagi seluruh siswa tentang disabilitas.

5. Dukungan Keluarga dan Komunitas

- Orang tua siswa terlibat aktif dalam memberikan saran dan pendampingan.
- Sekolah berkolaborasi dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam pemetaan dan perancangan fasilitas aksesibilitas.

Pembahasan

Keberhasilan Implementasi Pendidikan Inklusif

Berdasarkan lima indikator Amka (2025), implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri 8 Magelang secara umum telah menunjukkan keberhasilan.

1. **Aksesibilitas**

   Keberadaan ramp, guiding block, dan toilet disabilitas menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan fisik yang ramah disabilitas. Hal ini sejalan dengan konsep aksesibilitas yang dikemukakan oleh Widijantoro et al. (2021), bahwa lingkungan yang aksesibel dapat mengurangi hambatan eksternal penyandang disabilitas. Meskipun pengembangan fasilitas dilakukan secara bertahap, upaya ini telah membantu meningkatkan kemandirian siswa.

2. **Partisipasi**
   Temuan menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kegiatan akademik. Partisipasi dalam kerja kelompok mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang mendorong kolaborasi dan saling melengkapi (Ainscow & Miles, 2008). Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya juga menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan.
3. **Pencapaian Belajar**
   Penyesuaian pembelajaran, terutama pada mata pelajaran olahraga, menunjukkan bahwa guru telah berusaha mengakomodasi kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Florian (2014) bahwa pendidikan inklusif mendorong penggunaan metode yang lebih beragam dan adaptif. Namun, belum adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) formal menjadi catatan penting karena dapat mempengaruhi optimalitas pendampingan.
4. **Persepsi dan Pengalaman Siswa**
   Perasaan nyaman, diterima, dan tidak dibeda-bedakan yang disampaikan oleh siswa penyandang disabilitas merupakan indikator kuat keberhasilan pendidikan inklusif. Menurut Lindsay (2003), lingkungan belajar yang inklusif membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial dan rasa memiliki. Harapan siswa untuk peningkatan fasilitas dan edukasi menunjukkan bahwa masih ada ruang perbaikan.
5. **Dukungan Keluarga dan Komunitas**
   Keterlibatan orang tua dan kolaborasi dengan UGM memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan UNESCO (2009) yang menekankan bahwa dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang solid dan inklusif.

Tantangan dan Keterbatasan

Meskipun secara umum berhasil, penelitian ini menemukan beberapa keterbatasan:

1. **Belum meratanya pemahaman siswa** tentang konsep inklusivitas dan disabilitas. Hal ini terlihat dari adanya sebagian siswa yang menganggap penyesuaian tugas sebagai bentuk ketidakadilan.
2. **Tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) secara formal**, meskipun ada satu guru yang pernah mengikuti pelatihan.
3. **Tidak adanya anggaran khusus** untuk pendidikan inklusif, sehingga pengembangan fasilitas dilakukan secara bertahap dan bergantung pada kolaborasi eksternal.

Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh aspek edukasi, budaya sekolah, dan dukungan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilliandini, D., Rida, R. U., & Solihin, F. K. (2024). Manusia, Keragaman, dan Kesetaraan dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Sebelas April Elementary Education*, *3*(1), 22-29.

Ambarwati, D. A., & Darmawan, P. (2024). Pemahaman Tentang Keberagaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, *4*(7), 1-6.

Amka. (2025). *Pendidikan inklusif: Dari teori ke aksi*. Pekanbaru: CV Bravo Press Indonesia. Arianto &

Apsari. (2022). Gambaran Aksesibilitas, Inklusivitas, dan Hambatan Penyandang Disabilitas dalam Memanfaatkan Layanan Transportasi Publik: Studi Literatur di Berbagai Negara. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 156–170.

Ashila, B. I., Paulina, A. L., Assyifa, A., & Az-zahro', S. S. (2024). *Diskriminasi di Indonesia dan Pentingnya Perlindungan yang Komprehensif bagi Korban*. Jakarta: Indonesia Judicial Research Society (IJRS) bersama Koalisi Nasional Kelompok Rentan Anti Diskriminasi (KAIN).

Assefa, E. A. (2023). Human Diversity in Higher Education Institutions: An Opportunity or a Challenge? A Qualitative Contextual Discourse Analysis. *Educational Planning*, *30*(2), 19-33.

Bappenas. (2021). *Kajian Disabilitas: Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas*

Indonesia Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis (Laporan Rekomendasi Kebijakan). Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
Karmila, Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *Educasia*, 6(3).
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). Jumlah Penyandang Kebutuhan Khusus yang Masih Sekolah. https://data.kemendikdasmen.go.id/dataset/p/prioritas-data/jumlah-penyandang-kebutuhan-khusus-yang-masih-sekolah-2025-2
Maesurah, S. (2023). *Harmonika Multikultural: Kunci Sukses Komunikasi Lintas Kultur*. PT Media Penerbit Indonesia.
Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1).
Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016
Putri, T., Cania, P., Sari, E. J., Adli, M., & Lestari, E. P. (2026). Konsep Dasar Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 393–397.
Putri, R. A., Hidayat, T., & Lestari, S. (2021). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusif di Sekolah Reguler. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 45–56.
Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773.
Rosita, S., Tialonawarmi, F., Musnaini, & Hendriyadi. (2024). *Perilaku organisasi*. WIDA Publishing.
Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: AGMA.
Salim, I., & Yulianto, M. J. (2021). *Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas*. Jakarta: Bappenas, KSP, dan JPODI.
Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 115–126.
Shofi, A., Padilah, C. K., Laborahima, M. J., Nurhalimah, S., & Aziz, A. (2025). Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 267–276.
Ulum, K., Bhoki, H., Aran, A. M., Rohaeti, T., & Beding, S. L. (2022). *Pendidikan inklusi: Teori, praktik, dan implementasi di sekolah*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
Widijantoro, J., Riyadi, E., Syafi'ie, M., Purwanti, & Rudiana, P. A. (2021). *Akomodasi yang Layak bagi Penyandang Disabilitas dalam Proses Peradilan*. Yogyakarta: Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB).